

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia, pembangunan pertanian pada abad ke-21 selain bertujuan untuk mengembangkan sistem pertanian yang berkelanjutan juga harus mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang akan menunjang sistem tersebut (Soetrisno, 2002). Sumberdaya manusia sebagai pengelola usahatani pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitasnya dalam mendukung pembangunan pertanian, khususnya melalui peningkatan kompetensinya dalam berusahatani seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini.

Pertanian Indonesia terdiri atas sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perikanan, peternakan dan perkebunan. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu penghasil sumber devisa negara. Salah satu komoditas perkebunan yang sudah dikenal adalah kakao atau cokelat (*Theobroma cacao* L). Kakao merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam penyediaan tenaga kerja dan sumber devisa, di samping mendorong berkembangnya agribisnis dan agroindustri kakao. Kenyataan menunjukkan bahwa di saat krisis moneter beberapa waktu yang lalu, sub sektor pertanian khususnya perkebunan mampu bertahan menghadapi krisis, karena terjadinya kenaikan harga kakao di pasaran internasional (Soetrisno, 2002).

Total luas areal perkebunan kakao di Indonesia diperkirakan meningkat sebesar 0,01% atau menjadi 1.774.63 ha pada tahun 2012 yang di tahun 2011 luas areal hanya sebesar 1.732.641 ha. Lahan potensial ini tersebar di berbagai wilayah, sehingga peluang peningkatan potensi lahan yang sesuai untuk budidaya kakao masih cukup tersedia. (Lampiran 1).

Sumatera Barat merupakan salah satu sentra perkebunan kakao di Kawasan Barat Indonesia yang diharapkan dapat berperan sebagai penyanggah tajamnya penurunan produksi – produksi kakao di sentra produksi. Tanaman kakao menjadi

salah satu komoditas yang cukup strategis di Provinsi Sumatera Barat, karena menurut hasil analisis input – output tahun 2007, kakao memiliki nilai total daya penyebaran dan indek daya penyebaran masing – masing 1,7896 dan 1,12142 yang berarti memiliki keterkaitan ke depan maupun ke belakang yang cukup kuat (BPS, Sumbar, 2009).

Penghasil kakao terbesar kedua di Sumatera Barat adalah Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan data Sumatera Barat Dalam Angka (2015), Kabupaten Padang Pariaman memiliki areal tanaman Kakao seluas 31.522 Ha dengan total volume produksi 15.243 ton (lampiran 2). Areal tanaman Kakao di Kabupaten Padang Pariaman tersebar di 17 Kecamatan dengan daerah sentra produksi kakao terbesar terdapat di Kecamatan V Koto Kampung Dalam (Lampiran 3).

Untuk meningkatkan produktivitas kakao, pemerintah mencanangkan beberapa inovasi teknologi di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam. Salah satu teknologi yang di canangkan pemerintah pada tahun 2013 melalui Dinas Perkebunan Sumatera Barat adalah teknologi pemupukan rorak.

Rorak merupakan saluran buntu atau bangunan berupa got dengan ukuran tertentu yang di buat pada bidang olah teras dan sejajar garis kontur yang berfungsi untuk menjebak atau menangkap aliran permukaan dan tanah yang tererosi. Selain itu, rorak bermanfaat sebagai media penampungan bahan organik dan sumber hara bagi tanaman di sekitarnya. Pada tanaman kakao, rorak adalah galian yang dibuat di sebelah pokok tanaman untuk menempatkan pupuk organik dan dapat berfungsi sebagai lubang drainase. Rorak adalah salah satu praktek baku kebun yang bertujuan untuk mengelola lahan, bahan organik dan tindakan konservasi tanah dan air di perkebunan kakao (*Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia Jember, 2012*).

Petani merupakan pelaku utama yang berperan langsung di dalam kegiatan pembangunan pertanian. Keberhasilan pembangunan di sektor pertanian tersebut, dalam hal ini terjadinya peningkatan produksi dan mutu kakao. Melalui penerapan teknologi pemupukan kakao diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan petani, namun besarnya motivasi petani kakao dalam menerapkan teknologi rorak

membuat tingkat penerapan yang berbeda – beda pada tingkat petani. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor yang berasal dari dalam diri petani (faktor internal), faktor yang berasal dari luar diri petani (faktor eksternal), termasuk unsur motivasi dalam diri petani. Motivasi diawali dengan keinginan yang akan mempengaruhi tingkah laku seseorang, keinginan ini muncul dari proses persepsi seseorang. Proses persepsi ditentukan oleh kepribadian, pengalaman, sikap dan harapan seseorang, yang selanjutnya akan diberi arti berdasarkan minat dan keinginan orang tersebut. Selain itu motivasi petani yang berperan besar dalam menerapkan teknologi rorak juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal petani.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Padang Pariaman memiliki luas lahan tanaman kakao yang bisa dikatakan cukup luas yaitu 31.522 ha dengan produksi 15.243 ton (lampiran 2). Luas produksi tanaman kakao menurut Kecamatan tahun 2012 untuk Kecamatan V koto Kampung Dalam seluas 3.175,00 Ha dengan produksi 2.809,00 Ton (lampiran 3). Nagari Sikucur ini memiliki 14 korong dengan luas 43,32 km² (lampiran 4).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan bahwa usahatani komoditi kakao merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan yang berkembang di daerah Kabupaten Padang Pariaman. Nagari Sikucur merupakan salah satu Nagari di Padang Pariaman yang merupakan Nagari sentra kakao dan di Nagari ini telah berdiri pabrik mini pengolahan kakao. Bahkan pada tahun 2010 di Nagari Sikucur usahatani kakao menjadi salah satu prioritas utama bagi masyarakat tani setempat dan mampu mengangkat perekonomian bagi masyarakat sekitar yang mengusahakan usahatani kakao.

Pada saat melakukan usahatani kakao, petani di Nagari Sikucur mengalami beberapa kesulitan yakni lahan yang digunakan petani untuk melakukan usahatani kakao berupa lahan marginal beriklim kering sehingga pada saat pertumbuhan tanaman kakao tidak maksimal dan lahan tidak bisa menyerap pupuk secara optimal. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah mencanangkan inovasi teknologi kepada petani kakao. Rorak di Nagari Sikucur dicanangkan oleh penyuluh provinsi Sumatera Barat

yang mulai disosialisasikan dan diterapkan pada perkebunan kakao di Nagari Sikucur sejak tahun 2013 hingga sekarang.

Pembuatan rorak dilakukan karena rorak memiliki banyak manfaat bagi petani, baik dari segi produktivitas kakao hingga biaya produksi kakao. Manfaat yang bisa diperoleh dari rorak di Nagari Sikucur diantaranya : 1) Mudahnya petani memiliki tempat pembuangan kakao seperti bekas pemangkasan, buah yang sudah busuk, ranting yang mati dan sampah kakao lainnya. 2) Bisa menjadi pupuk organik. 3) Dapat mengurangi biaya produksi kakao. 4) Hasil produksi semakin bagus. 5) Mengurangi hama dan penyakit kakao. 6) Kebersihan kebun kakao terjaga. 7) Bisa digunakan sebagai pengendap air sehingga ketika banjir pupuk tidak terbawa arus banjir dan tetap ada pada rorak.

Penerapan teknologi pembuatan rorak tidak terlepas dari peran petani sebagai sumber daya manusia (pengelola) pada usahatani kakao di Nagari Sikucur Padang Pariaman. Sehingga besarnya motivasi petani dalam menerapkan teknologi pembuatan rorak ini merupakan hal yang penting untuk dilihat.

Motivasi petani sebagai pengelola merupakan suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar motivasi petani dalam menerapkan teknologi rorak pada tanaman kakao?
2. Apa faktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi rorak?

Dengan demikian, untuk melihat seberapa besar motivasi petani dan apa faktor – faktor yang berhubungan dengan petani dalam menerapkan teknologi rorak, perlu kiranya dilakukan penelitian dengan judul “**Motivasi Petani Dalam**

Penerapan Teknologi Rorak Di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian motivasi petani dalam menerapkan teknologi rorak adalah untuk:

1. Menganalisis motivasi petani dalam menerapkan teknologi rorak pada tanaman kakao.
2. Menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam menerapkan teknologi rorak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dan penyuluh pertanian dalam mencari solusi terhadap penerapan teknologi pada komoditas kakao.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijaksanaan pembangunan pertanian, khususnya dalam usaha meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan teknologi rorak.
3. Menjadi bahan informasi dan referensi dalam kegiatan penelitian atau pengkajian tentang motivasi petani.

